BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Dinamika Tafsir klasik dan Tafsir Kontemporer

1. Perkembangan Singkat Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

Sejak masa awal Islam hingga era kontemporer para *mufassir* terus berupaya menggali dan memahami kandungan Al-Qur`an sesuai dengan perkembangan persoalan kehidupan manusia yang senantiasa berubah. Di sisi lain, wahyu Al-Qur`an telah berhenti diturunkan seiring berakhirnya masa kenabian Nabi Muhammad. Kondisi tersebut mendorong para ulama tafsir untuk terus melakukan pembaruan pendekatan dalam memahami teks Al-Qur`an agar tetap relevan dengan dinamika sosial yang berkembang di setiap zaman.

Ketika peradaban Islam mulai berinteraksi dengan budaya dan pemikiran Barat, para *mufassir* semakin berupaya menghadirkan berbagai metode dan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur`an. Beragam pendekatan tersebut digunakan untuk menemukan keterkaitan antara persoalan-persoalan kontemporer dengan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur`an. Dari proses tersebut kemudian lahir sejumlah *mufassir* kontemporer dengan corak dan karakter penafsiran yang berbeda dari generasi sebelumnya.[1] Perbedaan tersebut menjadikan tafsir Al-Qur`an semakin dinamis dan mampu menghadirkan

[1]Khoirul Anam, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer", *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah,* 2.2 (2010): 141, https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2974.

pemahaman yang lebih kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masanya.

Perkembangan tafsir dari periode klasik hingga kontemporer tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal pemahaman generasi Muslim terhadap Al-Qur`an. Periode tafsir klasik umumnya berlangsung sejak abad ke-3 H hingga sekitar abad ke-10 H yang bertepatan dengan abad ke-9 sampai ke-14 Masehi. Sedangkan tafsir kontemporer mulai berkembang sejak abad ke-13 H atau sekitar abad ke-19 M hingga masa sekarang.[2] Para ulama dan *mufassir* kontemporer berupaya menghadirkan pendekatan serta metodologi baru dalam memahami ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu tafsir kontemporer tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat, tetapi juga berusaha mengaitkan pesan-pesan Al-Qur`an dengan berbagai persoalan kemanusiaan.

2. Komparasi Antara Tafsir Klasik Dengan Tafsir Kontemporer

Karakter utama tafsir klasik didominasi oleh pendekatan *bi al-ma'tsûr* yaitu penafsiran yang bertumpu pada riwayat-riwayat yang dianggap sahih. Dalam metode ini penafsiran ayat dilakukan melalui penjelasan ayat lain dalam Al-Qur`an, hadis Nabi, pendapat para sahabat serta penjelasan tabi'in.[3] Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa para *mufassir* klasik sangat menekankan otoritas riwayat dalam memahami makna Al-Qur`an sehingga corak penafsirannya cenderung bersifat tekstual dan berlandaskan tradisi keilmuan generasi awal

[2]Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir", *Al Asma: Journal of Islamic Education*,3. 2 (2021): 187, https://10.24252/asma.v3i2.21164.

[3]Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedia dan Paradigma al-Qur`an Karya M. Dawam Rahardjo* (Banjarsari: A-Empat, 2021), 34.

Islam. Dalam metode ini *mufassir* biasanya menjelaskan aspek kebahasaan, hukum, riwayat serta pandangan para ulama terdahulu secara rinci dan pendekatan yang digunakan cenderung searah dan detail dengan menempatkan tafsir *bi al-ma'tsûr* sebagai landasan utama kemudian dilengkapi dengan penggunaan *bi al-ra'yi* yang tetap berada dalam batas-batas kaidah keilmuan yang ketat. Sementara tafsir kontemporer menunjukkan perkembangan metode yang lebih beragam. Selain tetap menggunakan metode *tahlili,* para *mufassir* kontemporer juga banyak menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang memiliki tema serupa untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam tafsir kontemporer umumnya lebih menyeluruh dan kontekstual karena berusaha mengaitkan kandungan Al-Qur`an dengan realitas kehidupan modern.[4]

Seiring dengan perkembangan zaman, tafsir klasik mulai menghadapi berbagai tantangan terutama dalam aspek kontekstualisasi terhadap persoalan-persoalan modern. Isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi, fenomena *childfree* serta perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya pendekatan penafsiran yang lebih responsif terhadap perubahan sosial masyarakat. Sementara itu tafsir klasik cenderung menggunakan pendekatan yang tekstual sehingga ruang pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur`an dinilai relatif terbatas dalam menjawab problematika kontemporer. Kondisi tersebut menjadi

[4]Muh yiddin Tahir dkk, *Ilmu Tafsir: Konsep, Metode dan Aplikasi Peenafsiran Al-qur`an*, (Sumatera Barat: Menara Press Indonesia, 2026), 40.

salah satu keterbatasan tafsir klasik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.[5]

Meskipun memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan kontemporer, tafsir klasik juga mempunyai sejumlah kelebihan yang menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu tafsir. Pertama, para *mufassir* pada masa awal Islam umumnya hanya menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sulit dipahami oleh masyarakat, namun seiring bertambahnya jarak generasi dengan masa Nabi Muhammad kebutuhan terhadap penafsiran semakin meningkat hingga akhirnya lahir karya-karya tafsir yang membahas Al-Qur`an secara lengkap. Kedua, perbedaan pendapat di kalangan sahabat mengenai pemahaman Al-Qur`an masih relatif sedikit sehingga penafsiran yang berkembang pada masa itu cenderung lebih sederhana dan tidak terlalu dipengaruhi perdebatan teologis maupun mazhab. Ketiga, para *mufassir* klasik umumnya memberikan penjelasan secara global tanpa menguraikan makna ayat secara rinci dan lebih banyak mengarah pada aspek kebahasaan dengan penjelasan yang singkat dan padat sesuai kebutuhan masyarakat pada masa tersebut. Keempat, *mufassir* pada periode awal belum banyak melakukan istinbat hukum fikih secara mendalam dari ayat-ayat Al-Qur`an serta belum tampak adanya kecenderungan pembelaan terhadap mazhab tertentu. Hal ini disebabkan perbedaan mazhab fikih belum berkembang secara luas pada masa tersebut. Selain itu penafsiran Al-Qur`an pada fase awal

[5]Eka Sulistiyawati dan Anni Annisa', *Eksplorasi Poligami Qur`ani Teks Suci, Tafsir dan Konteks Historis* (Madura: UIN Madura Press, 2024), 57.

umumnya belum dibukukan secara sistematis karena proses kodifikasi tafsir baru berkembang pada periode berikutnya.[6]

B. Metode Tafsir Komparatif (*Muqaran*)

1. Definisi Metode Tafsir Komparatif (*Muqaran*)

Kajian terhadap Al-Qur`an tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode sebagai sarana yang sistematis untuk memahami pesan dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Perkembangan ilmu tafsir dari masa ke masa melahirkan berbagai karya tafsir dengan corak dan karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut kemudian mendorong para ulama untuk mengelompokkan dan mengkaji kitab-kitab tafsir berdasarkan pendekatan tertentu agar lebih mudah dipelajari dan dipahami. Dari proses inilah muncul berbagai metode penafsiran yang digunakan dalam studi tafsir Al-Qur`an.

Metode dalam kajian tafsir dapat dipahami sebagai langkah atau prosedur yang disusun secara teratur untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap maksud Allah Swt. dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Dalam kajian ilmu tafsir dikenal beberapa metode penafsiran yang digunakan para *mufassir* untuk memahami kandungan Al-Qur`an. Secara umum metode tersebut terbagi menjadi empat yaitu metode *tahlili, muqaran, maudhu'i* dan *ijmali*.[7] Masing-masing metode tersebut

[6]Moh Abdulloh Hilmi dan Zihan Nur Rahma, "Urgensi Ilmu Sejarah Dalam Studi *Al-Qur`an* dan Tafsir Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 14.1 (2024): 23.

[7]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur), 103.

memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur`an.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *muqaran* atau komparatif untuk menganalisis perbandingan penafsiran dua kitab tafsir terkait relevansi tujuan pernikahan dalam Q.S. ar-Rum/30: 21 terhadap fenomena *childfree*. Metode *muqaran* merupakan pendekatan penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur`an. Melalui metode ini perbedaan maupun persamaan penafsiran dapat diketahui sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu persoalan.

Dalam penerapan metode tafsir *muqaran* terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan objek perbandingan antara lain sebagai berikut:

a. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur`an

Tahapan awal dalam proses ini ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki kemiripan redaksi. Setelah itu dilakukan identifikasi terhadap persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Langkah berikutnya adalah membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa, baik yang membahas persoalan yang sama maupun tema yang berbeda. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap perbedaan makna, susunan bahasa, pilihan kata maupun konotasi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pada tahap akhir penafsiran para ulama terhadap ayat yang menjadi objek kajian turut dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

b. Membandingkan ayat Al-Qur`an dengan hadis Nabi

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi ayat dan hadis yang secara lahiriah tampak memiliki pertentangan makna. Setelah itu dilakukan analisis terhadap hubungan maupun perbedaan yang terdapat pada kedua sumber tersebut. Selanjutnya mengkaji berbagai pandangan ulama tafsir dalam memahami hubungan antara ayat Al-Qur`an dan hadis yang menjadi objek pembahasan.

c. Membandingkan pendapat para ulama tafsir.[8]

Perbandingan tersebut dapat dilakukan terhadap aspek metode, corak penafsiran, latar belakang pemikiran maupun kecenderungan ideologis masing-masing *mufassir*. Melalui proses ini dapat mengetahui alasan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan penafsiran serta menemukan titik persamaan dan relevansi dari berbagai pendapat yang ada.

2. Langkah-Langkah Dalam Metode Komparatif (*Muqaran*)

Metode tafsir komparatif dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap perbedaan maupun persamaan penafsiran para *mufassir*. Langkah-langkah tersebut meliputi beberapa hal berikut:

a. Menentukan ayat yang akan dikaji

Tahap awal dalam metode ini adalah memilih dan menetapkan ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dijadikan objek penelitian. Pemilihan ayat dilakukan berdasarkan tema atau persoalan tertentu yang akan dianalisis dalam kajian tafsir.

[8]Taufikur Rohman dkk, *Metodologi Tafsir Al-Quran* (Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama, 2024), 30-31.

b. Menghimpun pendapat para *mufassir*

Langkah berikutnya ialah mengumpulkan berbagai pendapat ulama tafsir terkait makna ayat tersebut. Dengan menghimpun berbagai pandangan tersebut penulis dapat melihat keragaman interpretasi terhadap ayat yang sama.

c. Melakukan analisis komparatif terhadap penafsiran

Analisis ini mencakup pengkajian terhadap metode penafsiran, corak pemikiran,kecenderungan ideologis serta pengaruh mazhab yang melatarbelakangi penafsiran mereka. Melalui langkah ini, dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya persamaan maupun perbedaan penafsiran.

d. Menentukan penafsiran yang dianggap paling kuat

Mengambil sikap ilmiah terhadap hasil perbandingan yang telah dilakukan dengan cara menerima penafsiran yang dinilai lebih relevan, argumentatif dan sesuai dengan konteks pembahasan serta menolak pendapat yang dianggap kurang kuat atau tidak sejalan dengan dasar-dasar penafsiran yang digunakan.[9] Dengan demikian metode komparatif tidak hanya berfungsi membandingkan pendapat tetapi juga menghasilkan penilaian kritis terhadap berbagai pandangan tafsir yang ada.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Komparatif (*Muqaran*)

Metode tafsir komparatif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya penting dalam kajian penafsiran Al-Qur`an. Salah satu kelebihannya ialah mampu memberikan wawasan yang lebih luas kepada peneliti

[9]Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf dan Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir *al-Tahlili*, *al-Ijmali*, *al-Muqaran* dan *al-Mawdu'i*)." *Palapa,* 10.1 (2022): 9-10, https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629.

karena metode ini mempertemukan berbagai pandangan *mufassir* dalam memahami suatu ayat. Selain itu metode ini juga mendorong sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pendapat sebab setiap penafsiran dipahami berdasarkan latar belakang dan argumentasi masing-masing *mufassir*. Kelebihan lainnya adalah kemampuannya dalam mengungkap kecenderungan *mufassir* baik dari aspek mazhab, keilmuan, kondisi sosial maupun konteks zaman yang memengaruhi penafsiran mereka. Di samping itu metode ini juga memungkinkan adanya penilaian kritis terhadap pendapat para *mufassir* sehingga dapat ditemukan pandangan yang dianggap lebih kuat atau lebih mendekati kebenaran. Tidak hanya itu, metode komparatif membantu mengidentifikasi sumber-sumber perbedaan di kalangan ulama tafsir maupun kelompok umat Islam lainnya serta menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif melalui penggabungan berbagai corak dan pendekatan penafsiran.

Metode tafsir komparatif juga memiliki beberapa kelemahan seperti pembahasan dalam metode ini cenderung luas dan kompleks karena melibatkan banyak pendapat serta analisis perbandingan yang mendalam. Oleh sebab itu metode ini dinilai kurang efektif bagi pemula yang baru mempelajari ilmu tafsir. Selain itu fokus utama metode ini adalah membandingkan berbagai penafsiran yang telah ada sehingga pendekatan ini terkadang kurang memberikan solusi praktis terhadap suatu persoalan tertentu. Kelemahan lainnya ialah metode ini umumnya tidak menghasilkan penafsiran yang benar-benar baru melainkan lebih

banyak menelusuri, mengkaji dan mengevaluasi pandangan para *mufassir* terdahulu.[10]

C. Biografi dan Profil kitab Tafsir Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan salah satu ulama terkemuka dalam tradisi intelektual Islam yang dikenal luas melalui kontribusinya dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah. Beliau hidup pada abad ke-8 H dan memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu tafsir khususnya melalui pendekatan *bi al-ma'sûr* yang menekankan penggunaan riwayat sebagai dasar penafsiran *Al-Qur`an*.

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi. Ia dilahirkan pada tahun 701 H/1301 M di wilayah Busra, Syam. Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibnu Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi seorang ulama yang berasal dari Bashra. Sementara itu, ibunya diketahui berasal dari daerah Mijdal. Setelah wafatnya sang ayah ketika masih berusia kecil, Ibnu Katsir diasuh oleh kakaknya yakni Kamaluddin 'Abd al-Wahhab yang kemudian membawanya ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikan.[11] Pada usia sekitar sebelas tahun Ibnu Katsir telah menyelesaikan hafalan *Al-Qur`an*, kemudian melanjutkan pendalaman ilmu qira'at dan tafsir kepada Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai salah satu ulama besar pada masanya.

[10]Supiana, *Metodologi Studi* Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

[11]Ni'matul Jannah dkk, Tafsir dan Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Atha Publishing Globalindo, 2025), 99.

Dalam perjalanan keilmuannya Ibnu Katsir berguru kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Ibnu Taimiyah, Burhan al-Din al-Fazari yang dikenal sebagai ulama bermazhab Syafi‘i serta Al-Mizzi atau Abu al-Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi yang juga merupakan mertuanya. Dalam bidang hadis beliau menimba ilmu dari para ulama Hijaz, selain itu beliau juga meriwayatkan hadis dari para *huffaz* terkenal pada zamannya seperti Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Ibnu al-Syahnah. Sementara itu dalam bidang sejarah pengaruh Al-Birzali memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan intelektual Ibnu Katsir.[12]

Dalam perjalanan karir intelektualnya Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama yang aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan di Damaskus. Melalui kegiatan pengajaran tersebut Ibnu Katsir berhasil melahirkan banyak murid yang kemudian turut berkontribusi dalam perkembangan keilmuan Islam. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Ibnu Hujji. Ia memberikan pujian yang tinggi kepada gurunya atas keluasan ilmu dan kedalaman pemahamannya dalam berbagai disiplin keislaman dengan ungkapan sebagai berikut:

> “Bagi kami orang yang paling hafal teks-teks hadis adalah Ibnu Katsir. Beliau juga sangat menguasai riwayat para perawi dan perbedaan antara hadis yang shahih dan hadis yang dhaif. Saat aku bersamanya tidak pernah terlewat sedetik pun beliau memberikan manfaat dan hikmah untukku.”

Dalam karya-karyanya beliau tidak sekadar menukil pendapat para ulama terdahulu tetapi juga melakukan penelaahan, seleksi dan penilaian terhadap berbagai riwayat maupun pandangan yang dikemukakan. Pendekatan tersebut

[12]Farida Nur Rahma dkk, "Sejarah Peradaban Islam Dalam Perspektif Ibnu Katsir." *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization* 1.1 (2025): 42-43, https://doi.org/10.61630/trjihc.v1.1.4tarikh.crjis.com.

menjadikan karya-karya Ibnu Katsir memiliki nilai ilmiah yang kuat dan tetap relevan dalam kajian keislaman hingga saat ini. Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H yang bertepatan dengan Februari 1373 M. Beliau dimakamkan di pemakaman as-Sufiyyah dekat makam gurunya yakni Ibnu Taimiyah.[13]

2. Karya-karya Ibnu Katsir

Kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam terlihat dari banyaknya karya yang dihasilkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, tafsir dan hadis. Karya-karya tersebut menunjukkan keluasan pengetahuan serta kedalaman analisis yang dimilikinya dalam bidang keislaman. Berikut beberapa karya beliau dalam berbagai bidang:

a. Bidang Sejarah

Dalam bidang sejarah Ibnu Katsir menghasilkan sejumlah karya penting di antaranya *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, *Al-Fusûl fî Sîrah al-Rasûl*, *Tabaqât al-Syâfi'iyyah*, *Qasas al-Anbiyâ'*, dan *Manâqib al-Imâm al-Syâfi'î.* Dari berbagai karya tersebut, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah* menjadi karya monumentalnya dalam bidang sejarah Islam. Kitab yang terdiri dari empat belas jilid tersebut hingga kini masih dijadikan rujukan utama dalam kajian sejarah Islam karena memuat pembahasan sejarah umat manusia sejak penciptaan hingga perkembangan peradaban Islam.

[13]M. Zain Mahudi. "Konsep *Nafs* Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir *Al-Qur`an* Al-Azhim", *tesis*. Institut PTIQ Jakarta, 2015, 73-74.

b. Bidang Tafsir

Dalam disiplin tafsir Ibnu Katsir menulis karya besar berjudul *Tafsir Al-Qur`an al-'Adzîm* yang lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir.

c. Bidang Hadis

Dalam bidang hadis Ibnu Katsir juga menghasilkan berbagai karya penting seperti *Ikhtisâr 'Ulûm al-Hadîs* yang membahas dasar-dasar ilmu hadis, *Jâmi' al-Masânîd wa al-Sunan*, *Al-Kutub al-Sittah*, *Al-Takmîlah fî Ma'rifat al-Siqât wa al-Ḍu'afâ' wa al-Majâhîl*, *Al-Mukhtasar* serta *Adillah al-Tanbîh li 'Ulûm al-Hadîs*. Selain itu beliau juga menyusun syarah terhadap Sahih al-Bukhari, meskipun penyelesaiannya kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.[14]

d. Bidang Fiqih

Dalam bidang fikih Ibnu Katsir juga menghasilkan beberapa karya yang menunjukkan kapasitasnya sebagai ulama bermazhab Syafi'i. Di antara karya tersebut ialah *Ahkâm al-Tanbîh* serta risalah yang membahas persoalan jihad.[15]

e. Bidang '*Ulum Al-Qur`an* dan Keilmuan Lain

Salah satu karya yang terkenal dalam bidang ini ialah *Fadâ'il al-Qur'an* yang membahas keutamaan Al-Qur`an serta berbagai aspek yang berkaitan dengan kemuliaannya dan *Tabaqat al-Shafi'iyyah* yang memuat informasi mengenai tokoh-tokoh penting dalam tradisi mazhab Syafi'i. Karya-karya tersebut menunjukkan luasnya cakupan keilmuan Ibnu Katsir serta kontribusinya dalam berbagai cabang studi Islam.

---

[14]Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", *el-Umdah*, 1.1 (2018): 77, https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410.

[15]Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Ibnu Katsir Interpretation Method Tafsir *Al-Qur`an* al-Azim", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* 8.01 (2023): 150, https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482.

3. Profil kitab Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir disusun dalam sepuluh jilid dan menggunakan metode *tahlili* yaitu penafsiran yang dilakukan secara berurutan mengikuti susunan mushaf Al-Qur`an dimulai dari Q.S. al-Fâtihah hingga Q.S. an-Nâs. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir turut memperhatikan aspek *asbâb al-nuzûl* serta hubungan antar ayat (*munâsabah*) guna memperjelas konteks makna ayat. Di samping menggunakan metode *tahlili*, tafsir ini juga memiliki kecenderungan tematik karena dalam beberapa pembahasannya Ibnu Katsir mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema tertentu dan membahasnya secara terpadu sesuai urutan pembahasan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an Ibnu Katsir menempuh beberapa langkah metodologis. Pertama, menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki hubungan makna. Kedua, apabila tidak ditemukan penjelasan yang memadai dalam ayat lain, maka ia menggunakan hadis Nabi saw. sebagai sumber penafsiran. Ketiga, merujuk kepada pendapat para sahabat karena dianggap memiliki pemahaman yang dekat dengan konteks turunnya wahyu. Keempat, pendapat tabi‘in juga digunakan sebagai hujah terutama apabila terdapat kesepakatan di antara mereka. Kelima, Ibnu Katsir turut mengutip pandangan para ulama dalam persoalan yang berkaitan dengan bahasa, teologi, hukum maupun sejarah. Setelah melakukan analisis terhadap berbagai pendapat tersebut pada tahap akhir ia sering memberikan penjelasan atau kesimpulan berdasarkan pandangannya sendiri.

Sebagai sebuah karya tafsir, Tafsir Ibnu Katsir memiliki beberapa corak di antaranya corak fiqih, *ra'yi*, dan *qira'at*. Kitab ini dikenal sebagai salah satu tafsir *bi al-ma'tsûr* terbesar setelah Tafsir al-Tabari karena kuatnya penggunaan riwayat dalam proses penafsiran. Selain itu tafsir ini juga dianggap sebagai salah satu pelopor dalam metode penafsiran Al-Qur`an dengan Al-Qur`an serta Al-Qur`an dengan hadis yang disusun secara semi tematik. Keunggulan lainnya terlihat pada perhatian terhadap munasabah ayat, penjelasan asbâb *al-nuzûl* serta kritik terhadap riwayat Israiliyat. Gaya bahasa yang digunakan pun relatif ringkas dan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami.

Tafsir ini juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya masih ditemukannya hadis-hadis dengan sanad lemah atau riwayat yang kontradiktif serta adanya beberapa hadis yang tidak disertai matan secara lengkap.[16]

D. Biografi dan Profil Kitab Tafsir *Fi Zilal Al-Qur`an*

1. Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb lahir di Kampung Musyah, Provinsi Asyuth, Mesir pada 9 Oktober 1906 M. Ia memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Shazili dan berasal dari keluarga yang dikenal memiliki latar belakang sosial serta keagamaan yang kuat. Ayahnya bernama Al-Haj Qutb ibn Ibrahim merupakan seorang petani terpandang dan berkecukupan di desanya. Selain aktif dalam kehidupan sosial masyarakat beliau juga terlibat dalam dunia politik sebagai

[16]Nur Azizah Harahap dkk, "Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Adzim", Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, 3-8.

anggota komisaris Partai Nasional di wilayahnya.[17] Lingkungan keluarga yang religius, terdidik dan aktif dalam kehidupan sosial-politik tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan pemikiran Sayyid Qutb di kemudian hari.

Pendidikan awal Sayyid Qutb dimulai dengan menempuh pendidikan dasar selama empat tahun. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan tingkat Tsanawiyah di Kairo pada tahun 1921. Perpindahannya ke Kairo menjadi titik penting dalam perkembangan intelektualnya karena kota tersebut merupakan pusat pendidikan dan pemikiran di Mesir pada masa itu.

Tahun 1925 Sayyid Qutb melanjutkan studinya di Madrasah Mu‘allimîn selama tiga tahun dan berhasil memperoleh ijazah *kafâ’ah* yaitu sertifikat kelayakan mengajar. Selanjutnya pada tahun 1929 beliau meneruskan pendidikan tinggi di Dar al-'Ulum dalam bidang sastra dan pendidikan. Dari lembaga tersebut Sayyid Qutb berhasil meraih gelar sarjana sastra sekaligus diploma pendidikan.

Setelah menyelesaikan studinya Sayyid Qutb memulai karir sebagai tenaga pengajar di Universitas tempatnya belajar. Tidak lama kemudian ia diangkat menjadi pengawas di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir hingga mencapai posisi sebagai inspektur pendidikan. Dalam perkembangan karir akademiknya, pemerintah Mesir kemudian mengirim Sayyid Qutb ke Amerika Serikat untuk mempelajari sistem dan metode pendidikan Barat. Selama berada di Amerika Serikat ia menempuh studi di beberapa perguruan tinggi di antaranya Washington University (Wilson’s Teacher’s College), University of Northern

[17]Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi, *Sketsa Pemikiran Politik* Islam (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 211.

Colorado dan Stanford University. Pengalaman pendidikan dan kehidupan di Barat tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pemikiran sosial, budaya dan keagamaan Sayyid Qutb di kemudian hari.

Sepulang dari Amerika Sayyid Qutb semakin aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimin dan mulai banyak menulis mengenai pemikiran Islam. Pada tahun 1953 ia menghadiri berbagai konferensi di Suriah dan Yordania serta menyampaikan ceramah mengenai pentingnya akhlak sebagai fondasi kebangkitan umat Islam. Pada tahun 1954 Sayyid Qutb dipercaya menjadi pemimpin redaksi harian milik Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi surat kabar tersebut hanya bertahan selama dua bulan karena ditutup atas perintah Gamal Abdel Nasser setelah mengkritik perjanjian Mesir-Inggris tanggal 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955 Sayyid Qutb ditangkap setelah organisasi Ikhwanul Muslimin dilarang dan pada 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman kerja paksa selama lima belas tahun kepadanya. Selama masa penahanan, ia dipindahkan ke beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Pembebasannya terjadi setelah adanya permintaan dari Abdul Salam Arif yang saat itu melakukan kunjungan resmi ke Mesir. Sekitar satu tahun kemudian Sayyid Qutb kembali ditangkap bersama saudara-saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah serta ribuan anggota Ikhwanul Muslimin lainnya. Pemerintah Mesir di bawah Presiden Nasser kembali menuduh organisasi tersebut merencanakan pembunuhan terhadap presiden.

Pada masa itu pemerintah Mesir memberlakukan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966 yang memberikan kewenangan besar kepada presiden untuk

menahan individu tanpa proses hukum yang jelas apabila dianggap mengancam negara. Akhirnya pada 29 Agustus 1966 Sayyid Qutb bersama dua rekannya dijatuhi hukuman mati. Keputusan tersebut menuai protes dari berbagai pihak internasional, termasuk *Amnesty International* yang menilai proses peradilan militer terhadap Sayyid Qutb bertentangan dengan prinsip keadilan dan hak asasi manusia.[18]

2. Karya-karya Sayyid Qutb

Karya-karya beliau tersebar luas dan memberikan pengaruh besar di berbagai kawasan dunia Islam termasuk di wilayah Eropa, Afrika, Asia hingga Amerika. Tulisan-tulisannya tidak hanya membahas persoalan tafsir *Al-Qur`an* tetapi juga menyentuh aspek pemikiran Islam, sosial, pendidikan dan ideologi. Melalui karya-karya tersebut, Sayyid Qutb tampil sebagai salah satu tokoh pembaru pemikiran Islam abad kontemporer yang memiliki pengaruh luas di kalangan umat Islam. Beberapa karya-karya beliau dalam berbagai bidang adalah sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir Al-Qur`an

Dalam bidang tafsir karya monumental Sayyid Qutb adalah *Fi Zhilal Al-Qur`an* yaitu kitab tafsir lengkap tiga puluh juz yang ditulis antara tahun 1951 hingga 1965.

b. Bidang Pemikiran Islam dan Ideologi

Dalam bidang pemikiran Islam salah satu karya penting Sayyid Qutb adalah *Ma'alim fi al-Tariq* yang merupakan hasil renungan Sayyid Qutb selama di

[18]Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an di bawah Naungan Al-Qur`an* jilid 12, ter. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 386-387.

penjara dan membahas berbagai konsep mendasar dalam pemikiran Islam modern termasuk gagasan *hâkimiyyah* yang menekankan kedaulatan mutlak Allah dalam kehidupan manusia.[19]

c. Bidang Sastra dan Kritik Adab

Sayyid Qutb menulis karya berjudul *Al-Naqd al-Adabi: Usuluhu wa Manahijuhu*. Buku ini membahas teori kritik sastra Arab beserta prinsip-prinsip dan metode yang digunakan dalam menganalisis karya sastra. Karya tersebut menunjukkan bahwa Sayyid Qutb tidak hanya memiliki perhatian terhadap pemikiran Islam dan tafsir Al-Qur`an tetapi juga mempunyai kemampuan yang kuat dalam bidang sastra dan bahasa.

Selain itu beliau juga menulis *Al-Taswir al-Fanni fi Al-Qur`an* yang membahas dimensi artistik Al-Qur`an. Melalui pendekatan sastra, Sayyid Qutb berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak hanya mengandung nilai-nilai teologis dan hukum tetapi juga memiliki unsur estetika yang tinggi.[20]

d. Bidang Pendidikan dan Sosial

Dalam bidang pendidikan dan sosial Sayyid Qutb menulis karya berjudul *Tifl min al-Qaryah*. Buku ini berisi kisah kehidupan masa kecil Sayyid Qutb di lingkungan pedesaan Mesir serta menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masa tersebut. Selain itu Sayyid Qutb juga menulis *Al-Mustaqbal li Hadha al-Din* yang membahas mengenai masa depan Islam sebagai sistem kehidupan yang diyakini mampu memimpin peradaban manusia. Melalui karya ini Sayyid Qutb

[19]Achmad Bahrudin, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab* (Bekasi: Guepedia, 2018), 177.

[20]Sayyid Qutb, *Al-Taswir al-Fanni fī al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), hlm. 35-47.

berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kapasitas untuk menjadi solusi terhadap berbagai krisis kemanusiaan modern.

e. Bidang Politik dan Gerakan Islam

Dalam bidang ini karyanya adalah *Khasa'is al-Tasawwur al-Islami* dan *Dirasat Islamiyyah*. Kedua karya tersebut membahas karakteristik pandangan hidup Islam serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemikiran dan gerakan Islam dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui karya-karya tersebut Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Islam memiliki konsep hidup yang khas dan berbeda dari ideologi buatan manusia.[21]

3. Profil kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an*

*Fi Zhilal Al-Qur`an* merupakan kitab tafsir Al-Qur`an lengkap karya Sayyid Qutb yang ditulis selama kurang lebih 15 tahun dan disusun mengikuti urutan mushaf dengan menggunakan metode *tahlili*. Metode ini dilakukan dengan menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan dimulai dari Q.S. al-Fâtihah hingga Q.S. an-Nâs tanpa mengikuti kronologi turunnya wahyu.[22]

Dalam penafsirannya Sayyid Qutb biasanya memulai pembahasan dengan memberikan gambaran umum mengenai surah yang akan ditafsirkan. Sebagai contoh ketika menafsirkan Q.S. al-Fâtihah beliau terlebih dahulu menjelaskan kandungan utama surah tersebut secara menyeluruh sebelum masuk pada penafsiran ayat per ayat. Menurutnya Surah Al-Fâtihah memuat pokok-pokok

[21]Ahmad Nabil Amir, "*Islamic Reform Thought of Sayyid Qutb*", Ijtimaiyya 18, no. 1 (2025): 40-41.

[22]Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 164-166.

ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan akidah, petunjuk hidup dan hubungan manusia dengan Allah Swt. beliau juga menjelaskan hikmah pengulangan surah tersebut dalam sholat sebagai bentuk pendidikan spiritual bagi umat Islam.

Sayyid Qutb juga memberikan perhatian terhadap aspek *munâsabah* atau keterkaitan antar ayat dan antar surah. Melalui pendekatan tersebut beliau ingin menunjukkan bahwa Al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan sebagai firman Allah Swt.[23] Pendekatan ini menjadi salah satu ciri khas tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an* karena penafsiran tidak hanya dipahami secara parsial tetapi juga dalam kerangka hubungan tematik dan kesatuan pesan Al-Qur`an secara menyeluruh.

Sayyid Qutb memulai penafsiran dengan memberikan *muqaddimah* atau pengantar umum mengenai surah yang akan dibahas. Pada bagian tersebut beliau memperkenalkan kandungan utama surah, tujuan pokok pembahasannya serta hubungan tema-tema yang terdapat di dalamnya. Setelah itu Sayyid Qutb membagi pembahasan surah ke dalam beberapa subtema tertentu kemudian memberikan penjelasan umum terhadap masing-masing subtema sebelum memasuki penafsiran ayat secara rinci.

Dari segi metodologi tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an* memadukan metode *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*, meskipun pendekatan *bi al-ra'yi* tampak lebih dominan dalam penafsirannya. Sayyid Qutb tidak hanya menggunakan riwayat dari Al-Qur`an, hadis maupun pendapat ulama terdahulu tetapi juga memberikan analisis

[23]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 228-235.

dan refleksi pemikirannya sendiri terhadap makna ayat. Hal ini menjadikan tafsirnya memiliki nuansa intelektual dan kontekstual yang kuat dalam memahami realitas sosial umat Islam.

*Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an* dikenal memiliki corak *adabî wa al-ijtimâ'î* yaitu penafsiran yang menonjolkan aspek sastra dan sosial kemasyarakatan. Corak tersebut dipengaruhi oleh latar belakang Sayyid Qutb sebagai seorang sastrawan yang memiliki kemampuan mendalam dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur`an. Selain itu pengalaman hidupnya terutama ketika menjalani masa penahanan di penjara turut memengaruhi perkembangan pemikiran dan penghayatannya terhadap Al-Qur`an, Islam serta perjuangan hidup. Pengalaman tersebut kemudian melahirkan corak haraki dalam penafsirannya yaitu pendekatan yang menekankan aspek pergerakan, dakwah dan transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur`an.[24]

[24]Hasnawia, *Konsep Khianat Dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Atas Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb)*. Diss. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024, 41-42, https://repository.ptiq.ac.id.